

ANALISIS STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI HUKUMAN PREVENTIF

Muhammad Anas Ma'arif

*Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Jl. Raya Tirtowening No.17 Bendunganjari, Pacet, Mojokerto
anasdt16@gmail.com*

Abstract: *The importance of character education for all levels raises various strategies in applying it. Punishment is one of strategies which was rarely used in the study of character education, therefore, the writer attracted to examine it. This study aimed to explain the character education strategies through punishment. This research used library research by collecting several related books and journals to analyze the content of the character education strategies through punishment. This study found that punishment was a preventive action of activities which did not match to the ethical values of character education. The punishment is the same as khauf and raja' 'in the Sufi term. The character education strategy through punishment becomes one of disciplinary and habituation supports for learners in internalizing character education.*

Keywords: *Character Education, Punishment Strategy, Ethical Values*

Pendahuluan

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.¹ Nilai etis tersebut yang ada pada grand teori pendidikan karakter yaitu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berarti relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²

Mendidik anak agar dapat mengamalkan nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter membutuhkan strategi agar anak dapat melakukan tanpa terpaksa dan didorong rasa keinginan yang kuat melakukan nilai-nilai kebaikan. Penelitian Sudrajat³ menyebutkan bahwa strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dapat berupa keteladanan, pembelajaran, penguatan, dan kebiasaan. Dalam mengimplementasikan strategi tersebut dibutuhkan kedisiplinan baik dari peserta didik dan pendidik. Menurut Gunarsah yang dikutip oleh Yasin⁴ bahwa disiplin perlu dalam mendidik anak supaya dengan mudah dapat meresapkan pengetahuan sosial, mengerti dan segera menurut, mengerti tingkah laku baik, belajar mengendalikan keinginan, dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), hal. 14.

² Pupuh Fathurrahman, AA Suryana, dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 19.

³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 2011): 54, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

⁴ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *El-Hikmah IX*, no. 1 (2013): 129.

Mulyatiningsih menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa penerapan pendidikan karakter dapat melalui pembiasaan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok pesantren.⁵ Keteladanan dan kedisiplinan menjadi faktor penting dalam menentukan karakter dan nilai-nilai kebaikan yaitu jujur, dipercaya, berakhlak mulia, berani, tidak maksiat dan lain sebagainya.⁶ Begitu juga kedisiplinan salah satu faktor yang menentukan pendidikan karakter anak. Kedisiplinan bisa diartikan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang ada. Kedisiplinan dan keteladanan harus dilaksanakan secara berkesinambungan atau habituasi untuk menciptakan karakter anak.

Strategi tersebut tidaklah berjalan dengan mudah, butuh waktu yang lama dan konsistensi untuk membentuk karakter anak. Berbagai kebijakan dan implementasi baik oleh pemerintah pusat dan daerah sampai dengan lembaga mempunyai kebijakan dalam menerapkan pendidikan karakter.⁷ Strategi tersebut membutuhkan alat/media untuk mengimplementasikannya. Alat tersebut adalah berupa peraturan, tata tertib, norma-norma dan etika-etika yang ada. Dalam menerapkan kedisiplinan diperlukan tata tertib yang jelas dan tegas agar dalam pelaksanaannya tidak dianggap remeh oleh peserta didik. Tata tertib itulah yang akan menjadi batasan dalam melaksanakan hak dan kewajiban peserta didik dan pendidik baik pendidikan formal, non-formal dan informal.

⁵ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa," *UNY* 8 (2011): 9.

⁶ 'Abd Allah Nasih Ulwan et al., *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 141.

⁷ Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter* III, no. 1 (March 2013): 6, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.

Peserta didik tidak selalu melaksanakan dan taat peraturan oleh sebab itulah diperlukan *reinforcement* positif agar ketika melanggar peraturan bisa segera berbenah dan tidak melakukannya lagi. Tidak dinafikan bahwa pastinya pelanggaran-pelanggaran dalam pendidikan pastinya ada seperti terlambat, tidak disiplin, berkata kotor dan lain sebagainya. Dengan demikian hukuman tetap bisa diberlakukan untuk mencegah pelanggaran dalam pelaksanaan pendidikan. Terkait pendidikan karakter tampaknya kalangan pesantren lebih berhasil dalam mengimplemmentasikannya,⁸ strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter santri dengan tata tertib, kedisiplinan dan hukuman.⁹ Mudlofir menyatakan bahwa internalisasi pendidikan karakter juga efektif melalui *reward and punishment*.¹⁰

Hukuman memang terkesan tidak humanis dan terkesan dengan kekerasan bagi beberapa orang yang masih belum memahami hukuman dalam pendidikan secara komprehensif. Hukuman yang dimaksud adalah perlakuan nestapa secara verbal, psikis, dan tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dengan tujuan mendidik. Jika melebihi koridor dapat dikategorikan kekerasan dalam pendidikan. Hukuman dapat berbentuk tindakan preventif seperti adanya tata tertib, peraturan dan norma-norma. Hukuman mendidik dapat berupa nasehat, teguran, hukuman administrasi, hukuman sosial, hukuman materi dan alternatif terakhir adalah hukuman yang bersifat fisik (*corporal punishment*). Oleh sebab itu, penelitian ini

⁸ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. xviii.

⁹ Reli Mar'ati, "Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 11.

¹⁰ Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 2016): 242, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.

sangat penting dilakukan bahwa kedisiplinan dalam bentuk hukuman preventif dan kuratif dengan tujuan untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik dapat menjadi salah satu strategi untuk proses pendidikan dalam membentuk karakter anak.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati.¹¹ Orientasi dalam penelitian kualitatif pada pemahaman makna baik merujuk pada ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi formulasi pemahaman. Mengutamakan peneliti sebagai instrumen kunci.¹² Jenis penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Baik berupa buku asli, jurnal dan beberapa hasil penelitian orang untuk menganalisis tema tersebut hingga memunculkan suatu konsep atau teori baru. Tegasnya (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹³ Atau sebuah

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5.

¹² Muhammad Tholchah Hasan et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, ed. Bakri Masyukri (Surabaya: Lembaga Penelitian UNISMA Kerjasama dengan Visipress Media, 2013), hal. 52.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1–2.

studi yang melalui investigasi dengan kecermatan dan menyeluruh atas semua bukti yang dapat dipastikan.¹⁴

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan *content analysis*.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Secara tradisional karakter telah didefinisikan sebagai kombinasi kualitas emosional, intelektual, dan moral yang membedakan seseorang. Ini berasal dari *kharassein* (Yunani) yang artinya mengukir, menuliskan, sketsa. Dengan kata lain karakter berarti kualitas yang secara internal terukir pada orang, menjadi bagian integral dari mereka, kualitas ini kemudian tercermin dalam pola seseorang dari perilaku. Dengan demikian, perilaku pemimpin mencerminkan apa yang mereka perjuangkan.¹⁶

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis,

¹⁴ Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, 5th ed, Library and Information Science Text Series (Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010), hal. 1.

¹⁵ *Content analysis* ini menggunakan analisis narrative interpretatif yaitu dikaitkan dengan referensi teori, analisis bukan proses pasif melainkan proses aktif. lihat. Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu*, Ed. 5 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015), hal. 235; a reserach technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use' Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 6th ed (London ; New York: Routledge, 2007), hal. 475.

¹⁶ Klann Gane, *Building Character Streghtening the Heart of Good Leadership* (United States -- Florida: Center for Creative Leadership, 2007), hal. 16.

memahatkan, atau menggoreskan.¹⁷ Karakter merupakan daya qolbu kualitas batiniah, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama.¹⁸

Karakter adalah kumpulan karakteristik psikologis yang kompleks yang memungkinkan seseorang bertindak sebagai agen moral. Dengan kata lain, karakter multifaset. Ini bersifat psikologis. Ini berkaitan dengan fungsi moral. Dalam anatomi moral penulis pertama, tujuh aspek psikologis karakter diidentifikasi: tindakan moral, nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁰

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian

¹⁷ Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*, Teaching Character Education (London: RoutledgeFalmer, 2005), hal. 5.

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3.

¹⁹ Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, "Research-Based Character Education," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, September 2016, 73, <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.

²⁰ Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2013): 63.

merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.²¹

Akhlak disini juga mengandung makna lahir dan batin manusia. Manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia sedangkan *khulq* memiliki arti gambaran citra bathin manusia.²²

Berdasarkan serangkaian pengertian di atas karakter merupakan tabiat, akhlak, watak, kepribadian manusia yang lebih condong ke arah positif walaupun pada dasarnya watak, akhlak manusia ada yang buruk atau kurang baik. Karakter tidak hanya melibatkan jasad yang secara fisik terlihat tetapi karakter juga melibatkan psikologis manusia, perasaan serta hati manusia agar karakter tersebut bisa menjadi karakter yang cenderung dan condong ke arah kebaikan. Karakter hanya bisa dibentuk melalui pendidikan yang secara terus menerus. Oleh sebab itu, Lickona menyebutkan sepuluh tanda kebobrokan bangsa, yaitu:²³ (1) *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sikap merusak di kalangan remaja), (2) *Stealing* (membudayakan ketidakjujuran), (3) *Cheating* (membudayakan penipuan), (4) *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru), (5) *Peer cruelty* (pengaruh teman sebaya dalam tindak kekerasan), (6) *Bigotry* (menurunnya etos kerja), (7) *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk), (8) *Sexual preciosity and abuse*

²¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 80.

²² Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman As-Singkili* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 44.

²³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

(meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pemakaian narkoba, alkohol, dan seks bebas), (9) *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab bersama), dan (10) *Self destructive behavior* (tindakan yang merusak dirinya). Misalnya minuman keras, dunia malam (dugem). Ketika degradasi moral dan etika maka perlu pendidikan karakter untuk membangun watak bangsa, hal ini semakin marak internalisasi di berbagai lembaga sekolah, keluarga dan lembaga-lembaga yang bersifat formal. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter adalah suatu cara dan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan komitmen tersebut, baik terhadap Allah Tuhan sang pencipta, pada diri sendiri atau pada sesama lingkungan keseluruhan yang dilakukan secara *habitual action* (pembiasaan).²⁴ Menurut Zubaedi²⁵ pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya internalisasi kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan jati dirinya dalam bentuk perilaku sesuai nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, pendidikan karakter membutuhkan beberapa strategi agar pendidikan tersebut dalam implementasinya optimal. Strategi yang diperlukan bisa habituasi, keteladanan (*modelling*), pemanduan (*cheerleading*), definisikan dan

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 11th ed. (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 7.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), hal. 17.

latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), bahkan ada hukuman dan hadiah (*reward and punishment*).²⁶

Reward dan punishment inilah yang nantinya akan menjadi salah satu strategi bagaimana bisa mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang menjadi karakter semua orang. *Reward dan punishment* ini berkaitan dengan kedisiplinan yang dimanifestasikan dalam patuh terhadap tata tertib aturan yang berlaku baik di sekolah, di lingkungan keluarga, bahkan lingkungan masyarakat.

Hukuman dalam Pendidikan

Pengertian hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan.²⁷ Menurut An-Nahlawi adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki dan atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.²⁸ Hukuman juga bisa disebut *tarhib* ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah.²⁹ Seperti halnya hadist berikut:

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 6th ed. (Bandung: Rosdakarya, 2017), hal. 144.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 17th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

²⁸ Nahlawi Abdurrahman, *Ushul al Tarbiyah al-Islamiah fi al-Baiti wal al Madrasah wal al-Mujtama*, terj. Shihavuddin (Jakarta: Gunan Insani, 1995), hal. 266.

²⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 138.

“siapa yang berbuka satu hari di bulan Ramadhan tanpa rukhsah yang diberikan Allah tidak dapat mengqada` puasanya walaupun ia berpuasa sepanjang masa” (HR: Bukhari, Abu Dawud dan Turmuzi).³⁰

Metode *tarhib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau guru diperbolehkan oleh syari'at mempergunakan metode ini. Kedua teknik ini sangat efektif digunakan, karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan.

Islam menggunakan metode *targhib wa tarhib* ini untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri. Dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan.

Hukuman merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang sering di pakai guru ketika mengalami masalah pada peserta didiknya. Hukuman bisa bersifat preventif atau kuratif. Melalui metode ini kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan atau sebagai peringatan yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.

³⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, 4th ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), hal. 945; Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*.

Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. dengan tujuan sebagai vaksinasi dini dalam konteks pendidikan pun layak diberikan bagi mereka yang bermasalah.³¹ Oleh karena itu, Langgulung yang dikutip Ramayulis menawarkan prinsip dalam memberikan hukuman berupa nasehat, peringatan, dimarahi dengan terakhir dipukul manakala cara sebelumnya tidak berhasil.³²

Hukuman pada dasarnya merupakan instrumen yang dapat dipergunakan untuk mengendalikan perilaku atau perbuatan seseorang agar sesuai dengan tuntunan norma tertentu, aturan tertentu dan tata tertib tertentu misalnya norma hukum, norma sekolah, taat tertib sekolah, tata tertib pesantren, norma sosial ataupun norma agama. Sebagai makhluk Allah sekaligus hamba yang taat dengan peraturannya maka manusia harus tunduk dan patuh terhadap segala peraturan agama. Sebagai warga negara maka harus patuh pada peraturan dan norma sosial dan aturan negara. Karena hukuman merupakan metode dalam proses pendidikan karena dalam pandangan beberapa pakar psikologi behaviorisme hukuman salah satunya bisa merubah tabiat dan perilaku seseorang.

Ada beberapa patokan rambu-rambu dalam pemberian hukuman (terutama fisik) yang harus di perhatikan oleh orang tua dan pendidik:³³

(1) Hukuman fisik merupakan jalan terakhir, (2) Menghindari hukuman

³¹ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ed. Ahmad Barizi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 201.

³² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 256.

³³ Dimas dalam Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 2017): 15–16, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

fisik saat marah, (3) Tidak memukul muka dan kepala, (4) Peserta didik/anak didik/santri telah mencapai usia 10 tahun, (5) Berilah anak kesempatan untuk bertaubat dan meminta maaf serta memperbaiki, (6) Tidak menyerahkan hukuman kepada orang lain, (7) Tidak menjadikan hukuman sebagai sarana untuk mempermalukan anak di depan umum, dan (8) Tidak berlebihan dalam menghukum dan tidak menjadikannya sebagai bentuk permanen dalam berinteraksi dengan anak.

Kebanyakan orang tidak memperdulikan rambu-rambu tersebut sehingga apa yang di jatuhkan kepada peserta didik tidak lagi dinamakan hukuman tetapi menjadi bentuk kekerasan. Bahkan dalam pendidikan terutama guru masih ada yang tidak bisa membedakan antara hukuman dan kekerasan (*violence*). Sedangkan kekerasan dilakukan bukan dalam rangka mendidik, disertai emosi dan dampaknya membahayakan anak baik secara fisik ataupun psikis.³⁴ Hukuman memang bisa menjadi kekerasan ketika pendidik, orang tua atau orang dewasa memberikannya tidak tepat serta disertai rasa emosi dan ingin membalas dendam.

Tabel 1
Perbedaan Hukuman dan Kekerasan

Jenis	Esensi	Teknik	Dampak
Hukuman	- Alat pendidikan yang berfungsi membantu anak agar memahami eksistensi dan peran dirinya	- Momen waktunya harus tepat - Ada penjelasan tentang alasan memberikan hukuman	- Anak menyadari kesalahan dan berupaya untuk memperbaiki
	- Melindungi anak dari perbuatan yang merusak	- Hukuman disesuaikan dengan kondisi usia	
	- Memperbaiki kesalahan anak	- Hukuman dengan didasari kasih sayang	

³⁴ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 106.

Jenis	Esensi	Teknik	Dampak
Kekerasan	<ul style="list-style-type: none">- Tindakan sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan kondisi korban- Menggunakan kekuatan fisik/kekuasaan verbal untuk menghasilkan efek jera dengan niat dendam- Menyakiti korban baik fisik atau psikis	<ul style="list-style-type: none">- Waktunya tidak tepat- Tidak memperhatikan kondisi korban	<ul style="list-style-type: none">- Merugikan baik secara fisik atau secara psikis

Analisis Hukuman sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Penelitian ini mencoba untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter melalui hukuman. Sebelumnya pernah diteliti oleh Misriyah³⁵ yaitu bagaimana implementasi *reward* and *punishment* dalam pendidikan karakter di SMA yang ada di Pemalang Jawa tengah. *Reward* berimplikasi bisa meningkatkan motivasi melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan *punishment* berimplikasi tidak akan mengulangi kesalahan atau kejahatan yang pernah dilakukan.

Hasil penelitian Yasin³⁶ menyebutkan bahwa menumbuhkan karakter melalui kedisiplinan. Dan proses kedisiplinan tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu *preconventional*, *conventional* dan

³⁵ Siti Misriyah, "Implementation and Implication of Reward and Punishment Toward Character Education at Senior High School in Pemalang," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 1, no. 1 (2015).

³⁶ Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah."

postconventional. Begitu juga Rismayanthi³⁷ menyebutkan bahwa membentuk karakter melalui kedisiplinan dengan memberikan motivasi agar tidak mudah menyerah dan selalu berusaha keras pada mata pelajaran penjasokes.

Peneliti akan memberikan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Akan tetapi penelitian sebelumnya adalah embrio bahkan prototipe pemikiran peneliti untuk mengembangkan bagaimana strategi pendidikan karakter melalui hukuman. Hukuman sendiri sangat berkaitan dengan kedisiplinan terutama kedisiplinan peserta didik dalam mentaati segala peraturan yang ada. Dalam dunia pendidikan, hukuman masih dirasa sangat efektif untuk memberikan efek jera bagi orang yang pernah melanggar peraturan.

Kedisiplinan juga bisa disebut dan similar artinya dengan hukuman. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat, tempat anak tinggal hal ini sesuai dengan Sastrapraja yaitu: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.³⁸

Disiplin sering dihubungkan dengan hukuman dan sikap keras yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa untuk mendisiplinkan anak. Tidak jarang orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anak dengan bermaksud anak tidak akan mengulangi perbuatan yang salah serta menimbulkan efek jera dan agar anak menjadi disiplin. Disiplin

³⁷ Cerika Rismayanthi, "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011).

³⁸ Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," hal. 125.

perlu diterapkan sejak dini, karena kebiasaan untuk disiplin anak dapat mengontrol tingkah lakunya baik dimanapun dan kapanpun tanpa harus mengingatkan. Disiplin juga membantu anak dalam mengembangkan hati nurani atau suara hati anak dalam mengambil keputusan.³⁹

Kalaupun disiplin dan hukuman tampak sama akan tetapi hukuman lebih mengarah ke konotasi negatif. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa hukuman jangan diberikan kepada peserta didik karena akan menjadikan mereka generasi yang takut dan kurang percaya diri.⁴⁰ Bagi yang tidak sependapat dengan penerapan hukuman maka mereka akan lebih memilih humanisme dalam pendidikan. Bahkan ada istilah lain menurut ahli behaviorisme seperti B.F Skinner, Thorndike dan beberapa pakar psikologi behaviorisme yaitu istilah *reinforcement*.

Dalam pendidikan karakter tokoh yang paling pantas untuk dijadikan tauladan adalah Nabi Muhammad Saw. Karena Nabi dan Rasul menjalankan risalahnya berperan sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Nabi Muhammad juga memberikan strategi pembentukan karakter tidak melalui kekerasan akan tetapi dengan suatu kemudahan yang dalam hal ini bisa mendukung beberapa pakar yang tidak sepakat dengan adanya hukuman dalam pendidikan. Sebagaimana hadist berikut:

³⁹ Pupung Puspa Ardini, “‘Penerapan Hukuman’, Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (November 2015): 252.

⁴⁰ Ibn Khaldūn, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, terj. Thoah Ahmadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), hal. 625.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا) رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah SAW ketika mengutus salah seorang sahabat di dalam sebagian perintahnya Rasulullah SAW bersabda berilah mereka kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan permudahkanlah manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar mereka (HR. Imam Muslim)*

Namun pada kenyataannya hukuman masih diberlakukan di beberapa tempat seperti pondok pesantren. Bahkan mereka mempercayai hukuman bisa menjadikan mereka tidak akan mengulanginya lagi dan menimbulkan efek jera. Hukuman adalah refleksi dari kedisiplinan santri agar tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam perilaku sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh hadist sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم. مرو اولادكم بالصلاة وهم ابداء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عسر وفرقو بينهم في المضاجع.

Artinya: *“Perintahkanlah anak-anak kalian shalat apabila mencapai usia tujuh dan pukullah mereka (kalau meninggalkan shalat) pada usia sepuluh tahun”*.

Kalangan pesantren menerapkan hukuman dalam metode pendidikannya. Kenapa kita tidak menirunya? Padahal pesantren adalah pendidikan asli Indonesia yang juga disebut *indigenous culture*. Terkait dengan pendidikan karakter tampaknya kalangan pesantren lebih berhasil. Kyai dan santri selalu tinggal bersama-sama di Pesantren, sehingga rupanya lebih berpeluang mengembangkan pendidikan secara utuh dan

menyeluruh. Santri berhasil mengidolakan Kyai dan menjadikannya sebagai *reference person* dalam kehidupannya.⁴¹

Dunia pesantren meyakini bahwa ketika melakukan kesalahan dan mendapat hukuman serta menerima dengan lapang dada dan ikhlas, maka hal tersebut merupakan *barakah* yang luar biasa. Bukan dalam artian agar santri untuk melakukan kesalahan. Adanya hukuman adalah agar santri mentaati segala peraturan dan norma-norma yang ada. Karena manusia cenderung melakukan kejelekan, maka diperlukan tata tertib yang tegas dan jelas serta pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi agar kedisiplinan santri/peserta didik terjaga.

Islam mensyariatkan hukuman dan menganjurkan kepada pendidik untuk menggunakannya dengan kecerdasan dan bijaksana sebagai salah satu strategi dan metode untuk meningkatkan ketaqwaan dalam pendidikan karakter. Metode-metode dalam pendidikan karakter memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing termasuk hukuman dan juga pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi. Terpenting adalah untuk kemaslahatan peserta didik. Karena tujuan dari pendidikan menjadikan manusia yang taqwa, manusia *ulul albab*, manusia yang *kamil*.

Pendidikan dengan hukuman sama artinya dengan mendidik karakter anak untuk *khauf* (takut) kepada Allah Swt. *Khauf* adalah salah satu *ahwal* yang ada dalam dunia tasawuf yang berarti takut kepada Allah akan siksaan baik di dunia dan akhirat. Menurut Qusairy dalam *Kitab Riasalatul Qusairiyah*, *khauf* adalah perasaan dikedalaman hati yang menghindarkan seorang salik dari segala yang tidak disukai oleh Allah. *Khauf* dalam pandangan As-Sarraj ada dua yaitu (1) *khaufnya* orang

⁴¹ Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*.

awam yaitu takut akan siksaan dan murka Allah, dan (2) *khaufnya* orang kelas menengah yaitu takut merasa terputusnya diri dengan Allah.⁴²

Sifat *khauf* harus diringi oleh sifat *raja`* yaitu; “keterkaitan hati dengan sesuatu yang disukai yang akan dicapai dimasa mendatang”. *Raja`* disandarkan pada dasar ketabahan seorang untuk menghadapi perbuatan buruk yang dilakukannya dan pengembalian kebaikan kepada Rahmat Allah. *Raja`* menghalangi salik untuk terperosok kedalam perangkap dosa-dosa dalam hal ini juga disebut preventif untuk melakukan kejelekan. Dalam istilah lain *khauf* dan *raja* ditemukan yaitu *tarhib* dan *targhib*.

Al-Qur`an juga menjelaskan secara ekplisit bahwa hukuman yang bisa memberikan ketakutan dan ancaman ini untuk digunakan dalam upaya memperbaiki jiwa seorang mukmin yang kurang kuat keimanannya serta mempersiapkan moral dan spiritualnya. Yang harus membekas dalam hari sanubari, jiwanya dan akan berakibat pada akhlak terpuji sehingga memunculkan akhlak yang terpuji.

Perlu diketahui bahwa hukuman bukan merupakan tindakan kekerasan. Hukuman yang dimaksud adalah tindakan preventif (pencegahan) agar peserta didik tidak melakukan perbuatan melanggar batas koridor norma agama, sosial dan budaya. Hukuman preventif termasuk tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan kedisiplinan.

Hukuman dalam pendidikan diperbolehkan akan tetapi harus sesuai koridor peraturan yang berlaku. Bentuk hukuman bermacam-macam misalkan, hukuman dengan isyarat, hukuman dengan teguran, dengan nasihat, dengan membaca al-Quran, dengan membaca shalawat,

⁴² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf sebuah Kajian Tematik*, ed. Nuran Hasanah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 64.

dengan mengerjakan tulisan ilmiah, hukuman dengan merangkum materi pelajaran dan lain sebagainya. Rasul sendiri pernah mencontohkan hukuman dengan teguran langsung, dengan teguran tidak langsung dan dengan hukuman fisik. Beberapa bentuk hukuman apabila tidak bisa menjadikan jera sang pelaku maka diperbolehkan untuk melakukan hukuman secara fisik akan tetapi harus dalam pengawasan beberapa orang/pendidik agar tidak disalah gunakan.

Apabila perlu dilakukan hukuman dengan pukulan maka Abdullah Nashil Ulwan memberikan persaratan sebagai berikut:⁴³ (1) Pendidik tidak boleh terburu-buru menggunakan pukulan, (2) Pendidikan tidak boleh memukul ketika dalam keadaan marah, (3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka dan sebagainya, (4) Memukul dengan niat “efek jera” tidak terlalu keras, menyakiti, (5) Tidak memukul anak (sebelum berusia 10 tahun), (6) Kesalahan pertama harus dimaafkan, (ditegur, dinasehati), (7) Memukul dengan tangannya pendidik sendiri, dan (8) Hukuman hingga membuat anak jera dan berbuat baik lagi.

Bagi pendidikan yang ingin memberikan hukuman maka ini adalah Syarat-syarat menurut Ki Hajar Dewantara: (1) hukuman harus selaras dengan kesalahan anak (naturalistik), (2) hukuman harus dilakukan dengan adil, dan (3) hukuman harus segera dijatuhkan. Walaupun Ki Hajar Dewantara membolehkan hukuman akan tetapi hukuman harus paling terakhir diberikan karena bisa menjadikan anak semakin menggagap remeh guru dan menjatuhkan wibawa guru.⁴⁴

⁴³ Ulwan et al., *Pendidikan Anak dalam Islam*.

⁴⁴ *Karya Ki Hajar Dewantara*, 2nd ed. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 401.

Kenapa mesti harus memakai hukuman apakah tidak ada lagi metode yang lebih humanis? Hal semacam ini selalu menjadi pertanyaan beberapa orang yang tidak menyukai metode hukuman. Hukuman ada karena menurut pandangan psikoanalisis manusia memiliki insting destruktif yang dibawa sejak lahir dan potensi inilah manusia melakukan kejahatan. Dengan demikian insting destruktif tersebut agar tidak tumbuh diperlukan preventif semacam hukuman agar manusia tidak melakukan di luar kendali instingnya.

Manusia melakukan kejahatan dan pelanggaran norma-norma juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan (eksternal) dan faktor internal (pribadi/keimanan seorang). Potensi destruktif manusia merupakan potensi dalam diri manusia. Potensi ini juga disebut potensi nafsiyah. Nafsu manusia cenderung melakukan kejelekan, oleh sebab itu diperlukan aturan-aturan agar manusia tidak melakukan tindakan destruktif.

Perilaku tidak disiplin peserta didik dalam konteks lembaga formal yang ditunjukkan pada dasarnya mencerminkan ketidak mampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai yang berkembang disekolah. Seperti diketahui bahwa sekolah sebagai sesuatu komunitas yang tidak pernah lepas dari proses dialektis yang berlangsung terus menerus yang terdiri dari tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi diciptakan sekolah/madrasah melalui proses penciptaan norma-norma dan nilai yang harus di taati oleh seluruh warga sekolah termasuk oleh peserta didik. Norma-norma tersebut didekonstruksi oleh sekolah sebagai realitas yang menstruktur perilaku peserta didik. Melalui proses internalisasi secara terus menerus perilaku peserta didik akan mengikuti dan selaras dengan norma-norma dan tata aturan nilai sekolah.

Namun demikian, tidak semua peserta didik berhasil dalam menginternalisasikan tata nilai sekolah, sehingga sebagian dari mereka ada yang melanggar peraturan tersebut.⁴⁵

Simpulan

Hukuman sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan karakter taqwa kepada Allah seperti *khauf* dan *raja`* dalam dunia tasawuf. *Khauf* dan harus selalu berbarengan agar tidak berat sebelah. *Khauf* sendiri adalah takut kepada siksa Allah dan *raja`* adalah mengharap ridha Allah dengan meninggalkan larangan serta tabah terhadap putusan Allah.

Karakter disiplin adalah salah satu nilai yang harus diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah agar budaya sekolah mencerminkan karakter sesuai dengan visi-misi sekolah tersebut. Perilaku disiplin dimanifestasikan kepada tindakan preventif untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang dikembangkan sekolah. Hukuman preventif tersebut bisa menjaga konsistensi perilaku peserta didik agar melakukan perbuatan sesuai nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter. Karena pada dasarnya manusia memiliki insting destruktif sehingga diperlukan kontrol perilaku tersebut.

⁴⁵ Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Nahlawi. *Ushul al Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wal al Madrasah wal al-Mujtama*. Terjemah oleh Shihavuddin. Jakarta: Gunan Insani, 1995.
- Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. 4th ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Ardini, Pupung Puspa. “Penerapan Hukuman’, Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (November 2015): 251–66.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. “Research-Based Character Education.” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, September 2016. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.
- Bohlin, Karen E. *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. Teaching Character Education. London: RoutledgeFalmer, 2005.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 6th ed. London ; New York: Routledge, 2007.
- Connaway, Lynn Silipigni, dan Ronald R. Powell. *Basic Research Methods for Librarians*. 5th ed. Library and Information Science Text Series. Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010.
- Damanhuri. *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman As-Singkili*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Djamal, M. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fajar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Editor Ahmad Barizi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fathurrahman, Pupuh, AA Suryana, dan Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2013).
- Gane, Klann. *Building Character Strengthening the Heart of Good Leadership*. United States -- Florida: Center for Creative Leadership, 2007.
- Hasan, Muhammad Tholchah, Soentandyo Wingjosoebroto, Sholichin Abdul Wahab, M. Irfan Islami, Masykuri Bakri, dan HB. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Editor Bakri Masyukri. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress Media, 2013.
- Khaldūn, Ibn. *Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Terjemah oleh Thoha Ahmadie. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 2017): 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Karya Ki Hajar Dewantara*. 2nd ed. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Manullang, Belferik. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (March 2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.
- Mar'ati, Reli. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15.
- Misriyah, Siti. "Implementation and Implication of Reward and Punishment Toward Character Education at Senior High School in Pematang." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 1, no. 1 (2015).

- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 2016): 229–46. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Ed. 5. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. 11th ed. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mulyatiningsih, Endang. "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa." *UNY* 8 (2011).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. 17th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rismayanthi, Cerika. "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011).
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 6th ed. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Ulwan, 'Abd Allah Nasih, Muhammad Kamal al-Din 'Abd Al-Ghani, Muhammad al-Shahhat Jindi, 'Ali 'Ali Ahmad Sha'ban, Muhammad Mahmud Ghali, dan Ahmad Shafiq Khatib. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terjemah oleh Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Yasin, Fatah. "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah." *El-Hikmah* IX, no. 1 (April 27, 2013): 129. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>.

Muhammad Anas Ma'arif: *Analisis Strategi Pendidikan ...*

Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf sebuah Kajian Tematik*. Editor Nuran Hasanah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.